

## Strategi Pembelajaran Guru IPS Nonlinier dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Di SMP Swasta Surabaya

Indy Enno Yuniar <sup>1)</sup>, Sarmini <sup>2)</sup>, Agus Suprijono <sup>3)</sup>, Katon Galih Setyawan <sup>4)</sup>

1) 2) 3) 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru IPS yang memiliki latar belakang pendidikan nonlinier dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SMP Swasta Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa guru IPS yang memiliki latar belakang pendidikan nonlinier, seperti Pendidikan Akuntansi, Geografi, Ekonomi, dan Pendidikan Dunia Usaha. Penelitian ini juga mengobservasi proses pembelajaran di kelas serta menganalisis dokumen pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru IPS dengan latar belakang pendidikan nonlinier mengadopsi berbagai strategi pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis konteks, penelitian, simulasi, dan field trip. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman materi. Selain itu, mereka juga mengadaptasi pengalaman dari latar belakang pendidikan mereka untuk menyusun modul ajar yang relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti keterbatasan pengetahuan dan sumber daya, hasil pembelajaran menunjukkan peningkatan kualitas pemahaman siswa terhadap materi IPS. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pendidikan IPS di sekolah menengah pertama. Penelitian ini memberikan saran bagi cabang dinas agar cabang dinas mendukung penerapan strategi pembelajaran yang berbasis pada pengalaman siswa, dengan cara memberikan fleksibilitas dalam kurikulum yang memungkinkan guru untuk mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta pada penyediaan dana untuk kegiatan pembelajaran di luar kelas.

**Kata kunci :** Strategi Pembelajaran, Guru IPS, Latar Belakang Pendidikan Nonlinier, Kualitas Pembelajaran, SMP Swasta Surabaya

### Abstract

*This research aims to analyze the learning strategies implemented by social studies teachers who have a non-linear educational background in improving the quality of social studies learning in Surabaya Private Middle Schools. The approach used in this research is qualitative with a case study method. Data was collected through in-depth interviews with several social studies teachers who have non-linear educational backgrounds, such as accounting education, geography, economics and business education. This research also observed the learning process in the classroom and analyzed the learning documents used by the teacher. The research results show that social studies teachers with nonlinear educational backgrounds adopt various innovative learning strategies, such as context-based learning, research, simulations, and field trips. This strategy aims to increase student engagement and deepen understanding of the material. Apart from that, they also adapt experiences from their educational background to develop teaching modules that are relevant to students' real-life contexts. Even though there are challenges in its implementation, such as limited knowledge and resources, learning outcomes show an increase in the quality of students' understanding of social studies material. It is hoped that this research will provide insight into the development of more effective learning strategies in the context of social studies education in junior high schools. This research provides suggestions for service branches so that service branches support the implementation of learning strategies that are based on student experiences, by providing flexibility in the curriculum that allows teachers to develop various learning strategies that suit students' needs as well as providing funds for learning activities outside the classroom*

**Keywords:** Learning Strategies, Social Studies Teachers, Nonlinear Educational Background, Learning Quality.

**How to Cite:** Yuniar, I.E., dkk. (2025). Strategi Pembelajaran Guru IPS Nonlinier dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di SMP Swasta Surabaya. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 5 (No. 04) 2025: halaman 14 – 26

## **PENDAHULUAN**

Dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang diajarkan di kelas. Disiplin ilmu sosial yang telah dipadukan dengan pengetahuan lain dan disajikan secara pedagogis dan ilmiah untuk meningkatkan pembelajaran siswa memiliki keterkaitan yang erat dengan IPS. Pendidikan IPS di tingkat sekolah dasar dan menengah dijelaskan oleh M. Numan Somantri (2001: 92) sebagai suatu susunan yang diorganisasikan secara pedagogis dan ilmiah dari kegiatan dasar manusia, humaniora, dan disiplin ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan (Hidayat, 2020). Di tingkat SMP atau SMA, mata pelajaran IPS meliputi Sejarah, Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam konteks kehidupan yang dinamis (Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006) (Maharani & Wandini, 2023).

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang terbaik, pendidikan yang berkualitas membutuhkan beberapa elemen penting. Secara umum, kurikulum, silabus, materi pembelajaran, sarana, dan prasarana merupakan elemen penting dalam pelaksanaan pembelajaran (Rusnawati, 2020). Menurut Priyanto (2014), terdapat sejumlah komponen yang saling berhubungan yang membentuk lingkungan pendidikan, materi pembelajaran, kurikulum, tenaga pengajar, peserta didik, dan tujuan pendidikan (Wanimbo, Tasik, & Lasut, 2022). Komponen-komponen ini saling terkait, dan efektivitas keseluruhannya dapat dipengaruhi oleh kegagalan salah satu komponen tersebut. Pemain utama dalam proses pendidikan adalah pendidik, atau guru.

Dalam proses pembelajaran, setiap pendidik memiliki strategi pembelajaran masing-masing. Strategi pembelajaran adalah suatu rencana atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran, guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam pendidikan, strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena dapat memengaruhi kualitas proses belajar mengajar dan hasil yang dicapai oleh siswa. Pemilihan strategi yang tepat dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Lima komponen utama strategi pembelajaran ditetapkan oleh Dick dan Carey (1978) sebagai berikut: (1) kegiatan pembelajaran awal, (2) penyampaian informasi, (3) partisipasi mahasiswa, (4) tes, dan (5) kegiatan lanjutan (Lamatenggo, 2020).

Pada umumnya tenaga pendidik khususnya dalam mata pelajaran IPS memberikan pola pengajaran dengan metode ceramah, terlalu terpaku kepada pedoman atau buku teks yang umumnya diseragamkan atau kurang mengakomodasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat atau daerah tertentu (Sholeh, 2016). Jika melihat secara umum, strategi belajar siswa dalam pembelajaran IPS berpusat dari guru, dimana siswa hanya mendengarkan dan menulis apa yang di jelaskan oleh guru, setelah itu siswa di berikan tugas berupa soal untuk dikerjakan. Dengan cara atau strategi seperti itu sangat memungkinkan siswa tidak bisa mengeksplere kemampuannya dan aktif dalam belajar IPS.

Guru nonlinier merupakan guru yang mengalami ketidaksesuaian latar belakang pendidikan dengan materi yang diajarkan. Ketidaksesuaian memiliki variasi bentuk dan kondisi. Adapun bentuk ketidaksesuaian dalam hal ini dapat berupa ketidaksesuaian kualifikasi akademik sebagai contoh profesi guru IPS dengan latar belakang pendidikan guru PKN, guru dengan kurangnya pendidikan formal atau berupa gelar sertifikasi sebagai contoh guru IPS dengan tidak adanya gelar Sarjana pendidikan, selain itu kurangnya kepakaran khusus dalam bidang yang mereka ajarkan sebagai contoh guru IPS yang tidak memiliki pengetahuan mendalam terkait humanisme. Dari sekian bentuk

ketidaksesuaian tersebut sangat berkaitan dengan proses pembelajaran serta kualitas pembelajaran yang dihasilkan.

Menurut Barizi (2019), pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan guru linier akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas karena mereka telah dipersiapkan dengan keyakinan yang menjunjung tinggi peran mereka sebagai pengajar. Sebaliknya, guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, sering kali menghadapi berbagai kesulitan selama proses pembelajaran. Pekerjaan yang memenuhi syarat profesional memiliki persyaratan tertentu, seperti pelatihan prajabatan yang relevan dengan persiapan pendidikan tertentu, misalnya. Menurut Pudyastuti (2020), mengajar mencakup sejumlah tugas, termasuk pengembangan profesi, pendidikan, proses belajar-mengajar, dan pelaksanaan kegiatan pendukung pendidikan (Amalia & Rokhimawan, 2022).

Guru yang memiliki latar belakang pendidikan lintas bidang sering menghadapi tantangan dalam menentukan strategi yang tepat untuk pembelajaran IPS. Berbeda dengan guru yang memiliki pendidikan khusus di bidang IPS, guru dengan latar belakang pendidikan yang berbeda seringkali merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang metode pengajaran yang spesifik untuk mata pelajaran sosial. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran, yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa.

Adapun beberapa penelitian yang mengkaji terkait penelitian strategi oleh (Prabaswara, Astutik, & Purwanto, 2024) dengan judul “Strategi Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Mismatch sebagai Upaya Pengembangan Potensi Siswa di SMA N 1 Gemolong”, bahwasannya penelitian tersebut berfokus pada kompetensi pedagogik serta pengembangan potensi siswa. Selain itu, pada penelitian oleh (Fahrudin, 2022) dengan judul “Dampak Guru Berlatar belakang Pendidikan Berbeda Dalam Keberhasilan Belajar Siswa” bahwasannya penelitian tersebut hanya berfokus pada dampak ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru terhadap keberhasilan belajar siswa. Tidak banyak penelitian yang membahas terkait Strategi pembelajaran guru IPS nonlinier dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul tersebut sebagai penelitian baru yang memiliki keterbaruan mengambil atau melaksanakan strategi pembelajaran oleh guru IPS nonlinier berdasarkan pada pengalaman yang di tempuh dengan penggunaan strategi yang digunakan di tempat yang berbedas.

Urgensi dalam penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana strategi yang dimiliki oleh guru utamanya dengan kondisi perbedaan atau ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan materi atau bidang yang di ajarkan di suatu lembaga pendidikan. Penelitian ini penting dilakukan karena bahwasannya tidak semua guru selalu tepat dalam memilih strategi, karena adanya tuntutan perkembangan kurikulum serta ketidaksesuaian kompetensi yang di miliki. Penelitian ini dilakukan dengan harapan sebagai bentuk pengetahuan atau pedoman bagi setiap guru dalam proses pembelajaran meliputi strategi didalamnya agar terciptanya kualitas pembelajaran yang maksimal, selain itu penelitian ini penting untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi, mengingat pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan IPS yang tidak hanya bergantung pada pengetahuan akademik guru, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk mengadaptasi berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru dengan latar belakang nonlinier mengimplementasikan strategi

pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Tujuan studi kasus adalah untuk mengumpulkan gambaran komprehensif dan mendalam tentang suatu entitas, yang kemudian digunakan untuk membangun teori melalui analisis data (Murdiyanto, 2020). Fenomena yang diteliti dalam studi kasus biasanya berkaitan dengan kejadian yang sedang terjadi di dunia nyata, bukan kejadian di masa lalu. Penelitian ini dilakukan di beberapa SMP Swasta yang ada di Surabaya tepatnya di Kecamatan Wonokromo. Subjek penelitian ini ditentukan melalui penggunaan teknik purposive yang dipilih berdasarkan karakteristik dan memiliki kriteria yang memenuhi tujuan penelitian. Adapun subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian adalah guru mata pelajaran IPS yang memiliki latar belakang pendidikan nonlinier dan guru IPS yang mengajar di SMP Swasta Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles&Hubberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Metode triangulasi sumber digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk menguji keabsahan data dengan melakukan pengecekan dari berbagai sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN (12 pt, bold)**

### **Strategi Guru IPS NonLinier Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS**

#### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, strategi yang dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran strategi yang dilakukan mengacu pada penyusunan modul ajar. Modul ajar adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran secara lebih terarah, mandiri, dan terstruktur. Perencanaan pembelajaran merupakan hal wajib dari seorang guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dalam mencapai kualitas pembelajaran yang baik. Penyusunan modul ajar merupakan proses yang melibatkan berbagai langkah, mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun materi, menentukan metode pembelajaran, hingga merencanakan penilaian dan aktivitas. Bentuk strategi penyusunan modul ajar oleh Guru IPS nonlinier dengan :

1. Penyusunan modul ajar mandiri dengan referensi internet
2. Penyusunan modul ajar dengan meminjam modul guru lain
3. Penyusunan modul ajar dengan mendownload dan mengakses secara online

Penyusunan modul ajar oleh guru di atas dengan strategi pertama yakni membuat modul sendiri dengan referensi dari internet untuk meningkatkan fleksibilitas, relevansi, dan kualitas pembelajaran. Penggunaan referensi internet memungkinkan guru untuk menyusun materi yang lebih up-to-date, beragam, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam proses belajar. Strategi kedua, meminjam modul dari guru lain adalah salah satu strategi yang digunakan guru IPS nonlinier untuk mempercepat proses pembuatan modul pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Dengan memanfaatkan pengalaman dan materi yang sudah ada, guru dapat menyusun modul dengan lebih efisien dan menyesuaikan konten untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Terakhir, menggunakan modul yang diunduh dari internet sebagai bahan referensi utama dalam penyusunan materi ajar. Para guru cenderung melakukan penyesuaian terhadap modul tersebut agar sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan kelas, serta memperhatikan kualitas dan kredibilitas sumber yang digunakan.

#### **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap di mana guru atau pengajar melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disiapkan dalam proses perencanaan misalnya dalam Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) ataupun modul. Dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi yang dilakukan oleh guru IPS nonlinier mencakup metode pembelajaran dan media pembelajaran sebagai berikut.

#### 4.2 Rekapitulasi Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Guru IPS Nonlinier

<b>Informan</b>	<b>Pengalaman</b>	<b>Metode Pembelajaran</b>	<b>Media Pembelajaran</b>	<b>Hubungan Interaksi</b>
(LDL) Sejarah Peradaban Islam	Sebagai lulusan Sejarah Peradaban Islam, guru ini memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip kemanusiaan, toleransi, dan keadilan yang diajarkan dalam agama Islam dan bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam sejarah Islam. Misalnya, konsep keadilan sosial dalam pemerintahan Islam pada masa khalifah, atau prinsip persatuan umat yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan di dunia Islam.	Penggunaan strategi metode pembelajaran berbasis kontekstual	Penggunaan media pembelajaran LCD dengan menampilkan media audiovisual berupa video dokumenter terkait materi	Guru mendorong diskusi terbuka mengenai peristiwa-peristiwa dalam sejarah peradaban Islam yang relevan dengan kehidupan kontemporer. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat dan berdebat secara konstruktif, menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan kolaboratif.
(S) Pendidikan Dunia Usaha	Sebagai lulusan pendidikan dunia usaha, guru ini memiliki pemahaman yang kuat tentang aspek-aspek dunia bisnis seperti pemasaran, manajemen, pengelolaan sumber daya, serta proses pembuatan keputusan dalam bisnis. Pengalaman mereka mungkin termasuk terlibat langsung dalam proyek kewirausahaan atau memiliki wawasan mendalam tentang ekonomi pasar.	Penggunaan strategi metode pembelajaran berbasis penelitian	Penggunaan media pembelajaran LCD dengan menampilkan media audiovisual berupa video terkait materi	Interaksi antara siswa dan guru sangat kolaboratif, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menyusun pertanyaan penelitian dan mengolah data. Siswa diajak untuk berdiskusi tentang temuan mereka, memberikan pendapat, dan belajar bekerja dalam kelompok. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga mendengarkan ide-ide siswa, memungkinkan pembelajaran terjadi secara lebih proaktif dan dinamis.
(EP)	Sebagai lulusan pendidikan akuntansi,	Penggunaan strategi	Penggunaan media belajar	Dalam pembelajaran berbasis simulasi, siswa

Pendiidkan Akutansi	berdasarkan pengalaman guru tersebut memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan bisnis yabng meliputi perencanaan keuangan, baik dalam skala perusahaan maupun individu. Guru ini bisa berbagi pengalamannya dalam mengelola anggaran pribadi atau membuat laporan keuangan untuk kegiatan tertentu, seperti program atau proyek usaha	metode pembelajaran simulasi	visual berupa penggunaan media powerpoint	terlibat langsung dalam situasi yang mensimulasikan dunia nyata, seperti proses pencatatan transaksi, pembuatan laporan keuangan, atau simulasi pengelolaan bisnis. Guru memberikan instruksi yang jelas mengenai simulasi, kemudian membiarkan siswa menerapkan teori yang dipelajari dalam praktik langsung.
(AA) Geografi	Sebagai lulusan S1 Geografi, guru ini mempelajari bagaimana distribusi sumber daya alam memengaruhi kehidupan ekonomi dan sosial suatu wilayah. Misalnya, sumber daya alam seperti mineral, air, tanah subur, dan iklim memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan pola perdagangan, pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat.	Penggunaan strategi metode pembelajaran berbasis penelitian	Penggunan media belajar audiovisual berupa video dokumenter	Dalam proses pembelajaran berbasis penelitian, interaksi antara siswa dan guru sangat kritis dan konstruktif. Guru sering mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang fenomena yang mereka teliti. Siswa diajak untuk menganalisis data, mengajukan hipotesis, dan diskusi mengenai kesimpulan penelitian mereka, yang menghasilkan pertukaran ide dan pemecahan masalah bersama.
(SW) Pendidikan Akutansi	Sebagai lulusan pendidikan akuntansi, berdasarkan pengalaman guru tersebut memiliki pemahaman yang baik tentang pengelolaan bisnis yabng meliputi perencanaan keuangan, baik dalam skala perusahaan maupun	Penggunaan strategi metode pembelajaran berbasis simulasi	Penggunaan media belajar interaktif berupa platform simulasi online berbasis web	Dalam simulasi, siswa diberi kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah yang ada, memberi mereka kendali lebih besar atas proses belajar mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bantuan bila

	individu. Guru ini bisa berbagi pengalamannya dalam mengelola anggaran pribadi atau membuat laporan keuangan untuk kegiatan tertentu, seperti program atau proyek usaha			diperlukan, tetapi membiarkan siswa mengeksplorasi dan menyusun strategi mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah.
(UR) Geografi	Sebagai lulusan S1 Geografi, guru ini memiliki pengetahuan tentang proses alam, interaksi manusia dan lingkungan, serta pengaruh perubahan geografis terhadap kehidupan manusia. Namun, mengingat belum tersertifikasinya, guru ini merasa perlu untuk menambah kualitas pengajaran mereka agar lebih efektif, dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Guru tersebut berupaya untuk bisa menghubungkan konsep-konsep geografi dengan pengalaman langsung yang bisa diamati siswa.	Penggunaan strategi metode pembelajaran berbasis <i>Field Trip</i>	Penggunaan strategi media belajar visual berupa cetakan kertas	Interaksi antara siswa dan guru dalam kegiatan field trip sangat dinamis dan kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengamati, mengajukan pertanyaan, dan menganalisis data yang ditemukan di lapangan. Siswa aktif berdiskusi dengan teman-teman mereka dalam kelompok kecil dan saling berbagi temuan, yang meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir kritis. Guru mendengarkan ide-ide siswa dan memberikan pertanyaan pemicu yang mendorong pemikiran lebih dalam.
(RN) Pendidikan Ekonomi	Sebagai lulusan S1 Pendidikan Ekonomi, guru ini menyadari bahwa materi ekonomi sering kali dianggap sulit dan abstrak oleh siswa. Oleh karena itu, mereka berusaha mengaitkan konsep-konsep ekonomi dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, saat mengajarkan tentang inflasi atau perubahan harga. Hal ini diperkuat karena pengalaman yang	Penggunaan strategi metode pembelajaran berbasis kontekstual	Penggunaan strategi media belajar visual berupa foto	Interaksi yang dilakukan guru dan siswa bersifat kolaboratif dan partisipatif. Guru mengajak siswa untuk berdiskusi mengenai situasi ekonomi yang mereka temui di sekitar mereka, seperti masalah inflasi, pengangguran, atau perdagangan. Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan berbagi pandangan mereka tentang bagaimana topik

	pernah dilakukan yakni menjalankan praktikum untuk memahami penerapan teori ekonomi dalam kehidupan nyata, seperti analisis pasar atau perencanaan keuangan.			yang dipelajari berlaku dalam konteks lokal atau global.
(SH) Geografi	Guru ini memiliki pengalaman yang dilakukan yakni pernah mengadakan kegiatan pengamatan lapangan di sekitar sekolah atau kota tempat tinggal untuk mengamati fenomena sosial-ekonomi yang relevan dengan materi yang diajarkan. Sebagai contoh, mereka bisa membawa siswa untuk mengamati pola penggunaan lahan atau pembangunan kota dan kemudian menghubungkannya dengan materi tentang geografi ekonomi atau perubahan sosial dalam masyarakat urban.	Penggunaan strategi metode pembelajaran berbasis <i>Field Trip</i>	Penggunaan strategi media belajar visual berupa cetakan kertas	Selama field trip, siswa diberikan kebebasan untuk menentukan fokus pengamatan mereka sesuai dengan minat atau topik yang sedang dipelajari. Guru membantu mereka dalam menyusun rencana pengamatan, memilih alat yang tepat, dan memformulasikan pertanyaan penelitian yang relevan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk lebih terlibat aktif dan merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka.
(F) Pendidikan Akutansi	Di dunia akuntansi, guru ini memiliki pemahaman yang baik terkait pengelolaan anggaran, alokasi sumber daya, dan perencanaan finansial adalah keterampilan utama. Keterampilan ini bisa diterjemahkan dalam pengelolaan sumber daya pembelajaran, baik itu anggaran sekolah, waktu, maupun materi ajar yang digunakan dalam kelas IPS.	Penggunaan strategi metode pembelajaran simulasi	Penggunaan media belajar interaktif berupa platform simulasi online berbasis web	Dalam simulasi, siswa diberi kesempatan untuk mengambil peran aktif dalam memecahkan masalah yang ada, memberi mereka kendali lebih besar atas proses belajar mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bantuan bila diperlukan, tetapi membiarkan siswa mengeksplorasi dan menyusun strategi mereka sendiri untuk menyelesaikan masalah.

Hasil yang diperoleh oleh peneliti dalam tabel diatas, bahwasannya Guru IPS yang memiliki latar belakang nonlinier di SMP Swasta Surabaya menggunakan pengalaman mereka untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Strategi pelaksanaan yang dilakukan guru IPS nonlinier yakni menggunakan metode pembelajaran dengan berbasis pengalaman meliputi metode belajar berbasis penelitian, simulasi, kontekstual dan *field trip*. Selain itu penggunaan media pembelajaran sangat penting dalam mendukung pembelajaran, adapun media pembelajaran yang digunakan yakni mencakup yang pertama media visual berupa powerpoint, cetakan kertas berisi (gambar dan tulisan). Media kedua yakni audiovisual berupa video pembelajaran dan terakhir media pembelajaran interaktif berupa simulasi melalui web online.

### 3. Penilaian Pembelajaran

Proses metode untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan proses pembelajaran dikenal sebagai penilaian pembelajaran. Mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, mengevaluasi kemajuan dan pencapaian siswa, serta memberikan kritik yang berguna untuk perbaikan proses pembelajaran di masa depan adalah tujuan utama dari evaluasi pembelajaran.

#### 4.3 Rekapitulasi Strategi Penilaian Pembelajaran Guru IPS Nonlinier

Narasumber	Penilaian Hasil Pembelajaran	Refleksi
LDL (Sejarah Peradaban Islam)	Penggunaan penilaian formatif melalui pembelajaran berbasis kontekstual melalui kuis singkat atau tugas kecil yang berhubungan dengan topik-topik peradaban Islam dalam konteks sosial dan budaya saat ini	Refleksi diri siswa terkait pemahaman materi meliputi kesulitan apa yang alami terkait materi sejarah peradaban islam
S (Pendidikan Dunia Usaha)	Penggunaan penilaian berbasis kinerja melalui pembelajaran berbasis penelitian dengan melakukan penelitian perkembangan teknologi, tren produk baru, atau pola konsumsi masyarakat dari e-commerce e-commerce yang sedang berkembang di Indonesia. Penilaian ini mengacu pada menilai keterampilan siswa dalam mengumpulkan data primer dan mengolahnya menjadi informasi yang relevan.	Refleksi kinerja dengan siswa diminta untuk menulis jurnal refleksi tentang proses penelitian yang telah dilakukan, termasuk tantangan yang dihadapi, cara mengatasi masalah, serta apa yang dipelajari dari pengalaman tersebut. Penilaian didasarkan pada kedalaman refleksi dan kesadaran siswa terhadap proses yang telah dilakukan.
EP (Pendidikan Akutansi)	Penggunaan penilaian berbasis kinerja melalui pembelajaran berbasis simulasi dengan menjalankan bisnis kecil dan mengelola keuangan bisnis mereka, mulai dari mencatat pendapatan, biaya, hingga laba atau rugi yang mereka hasilkan. Setelah simulasi, siswa diminta untuk menyusun laporan keuangan seperti laporan laba rugi atau neraca yang menggambarkan hasil dari keputusan. Penilaian akan melihat sejauh mana laporan mereka akurat dan sesuai dengan prinsip akuntansi dasar.	Refleksi kinerja dengan siswa menulis jurnal yang menceritakan proses mereka selama simulasi, termasuk keputusan yang mereka ambil, masalah yang dihadapi, dan bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut. Penilaian didasarkan pada kedalaman refleksi dan pemahaman mereka tentang proses yang dilalui.

<p>AA (Geografi)</p>	<p>Penggunaan penilaian berbasis proyek, melalui pembelajaran berbasis penelitian dengan untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun laporan.</p>	<p>Refleksi kinerja dengan siswa diminta untuk menulis jurnal refleksi tentang proses penelitian yang telah dilakukan, termasuk tantangan yang dihadapi, cara mengatasi masalah, serta apa yang dipelajari dari pengalaman tersebut. Penilaian didasarkan pada kedalaman refleksi dan kesadaran siswa terhadap proses yang telah dilakukan.</p>
<p>SW (Pendidikan Akutansi)</p>	<p>Penggunaan penilaian berbasis kinerja, melalui pembelajaran berbasis simulasi yang telah dilakukan terkait menjalankan bisnis kecil, mengelola arus kas, serta mencatat transaksi keuangan secara tepat. Penilaian dilakukan mengacu pada pemahaman mereka melalui diskusi dan presentasi di kelas</p>	<p>Refleksi diri siswa. Dengan siswa diminta untuk mengevaluasi diri mereka berdasarkan beberapa kriteria, seperti keterampilan manajerial, kemampuan komunikasi dalam kelompok, serta pemahaman tentang konsep ekonomi dan akuntansi yang diterapkan dalam simulasi.</p>
<p>UR (Pendidikan Geografi)</p>	<p>Penggunaan penilaian berbasis kinerja, melalui pembelajaran berbasis field trip dengan melakukan kunjungan tempat seperti taman dekat sekolah untuk menganalisis bagaimana ruang terbuka hijau digunakan dan dampaknya bagi kesejahteraan sosial dan lingkungan. Penilaian terletak pada cara siswa menyampaikan atau mempresentasikan hasil kerja mereka.</p>	<p>Refleksi diri siswa. Siswa diminta untuk menulis jurnal reflektif setelah field trip, merenungkan apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana pengamatan mereka di lapangan mengubah pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari di kelas.</p>
<p>RN (Pendidikan Ekonomi)</p>	<p>Penggunaan penilaian formatif melalui pembelajaran berbasis kontekstual dengan mengajarkan tentang konsep inflasi atau perubahan harga barang, siswa di minta untuk mencatat harga barang pokok di pasar atau toko sekitar sekolah, kemudian membandingkan harga tersebut dengan data harga barang beberapa bulan sebelumnya dan mendiskusikan mengapa harga barang bisa berubah, juga membahas bagaimana hal ini mempengaruhi daya beli masyarakat. Penilaian dilakukan dengan penyajian berupa soal dengan melihat berdasarkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis data, dan memberikan solusi yang berbasis teori ekonomi.</p>	<p>Refleksi diri siswa terkait pemahaman materi meliputi kesulitan apa yang di alami terkait materi dalam yang dihubungkan dalam konteks nyata</p>
<p>SH (Geografi)</p>	<p>Penilaian berbasis kinerja, melalui pembelajaran berbasis field trip untuk mengumpulkan data dan memberikan penilaian langsung terkait dengan</p>	<p>Refleksi diri siswa dengan siswa diminta untuk menilai keterampilan mereka dalam melakukan observasi, analisis, dan presentasi hasil field trip.</p>

	pemanfaatan lingkungan sekitar dan dampaknya pada kehidupan manusia. Penilaian terletak pada cara siswa menyampaikan atau mempresentasikan hasil kerja mereka.	Penilaian ini membantu siswa menjadi lebih sadar akan proses pembelajaran mereka sendiri.
F (Pendidikan Akutansi)	Penilaian berbasis proyek melalui pembelajaran berbasis simulasi dengan membagi setiap kelompok diberi peran tertentu, seperti penjual barang atau pembeli yang memiliki anggaran terbatas. Mereka harus bernegosiasi dan membuat keputusan ekonomi berdasarkan alokasi sumber daya yang terbatas. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan mereka untuk mengaitkan keputusan yang diambil dengan konsep-konsep ekonomi atau akuntansi yang relevan.	Refleksi kinerja dengan siswa menulis jurnal yang menceritakan proses mereka selama simulasi, termasuk keputusan yang mereka ambil, masalah yang dihadapi, dan bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut. Penilaian didasarkan pada kedalaman refleksi dan pemahaman mereka tentang proses yang dilalui.

Strategi penilaian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan siswa dan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dengan cara yang berbeda-beda. Bentuk strategi penilaian berdasarkan tabel di atas meliputi, penilaian formatif, penilaian berbasis proyek dan penilaian kinerja. Penilaian formatif ini penilaian yang bertujuan untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan kepada siswa untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka selama proses pembelajaran. Umpan balik ini tidak hanya memberitahu siswa tentang kinerja mereka, tetapi juga memberikan informasi yang bermanfaat tentang apa yang perlu mereka tingkatkan. (Andayani & Madani, 2023), Penilaian berbasis proyek ini penilaian yang menilai kemampuan siswa melalui pengerjaan proyek atau tugas yang kompleks, yang mencakup penelitian, kreativitas, dan penerapan konsep-konsep yang telah dipelajari selama proses pembelajaran. Penilaian kinerja ini berfokus pada proses dan hasil dari tugas yang dilakukan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi yang lebih nyata dan praktis.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait refleksi dalam pembelajaran, di ketahui Guru IPS nonlonier menggunakan strategi refleksi yakni yang pertama refleksi guru dan siswa dalam pembelajaran, hal ini dilakukan dengan siswa memikirkan apa yang telah mereka pelajari dalam suatu pelajaran, bagaimana cara mereka memahami materi, dan apa yang masih perlu diperbaiki sedangkan guru juga dapat melakukan refleksi terhadap bagaimana metode pengajaran mereka berjalan, dan apa yang perlu diubah untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Selanjutnya, Guru IPS nonlinier menggunakan refleksi kinerja atau proses, hal tersebut dilakukan dengan berfokus pada bagaimana cara siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan proyek yang diberikan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **Kendala dan Solusi dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran**

Dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru mengalami tantangan atau kendala dalam menerapkan strategi pembelajaran. Kendala dalam pembelajaran merujuk pada berbagai hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh guru, siswa, atau pihak terkait lainnya dalam proses pembelajaran. Kendala ini bisa memengaruhi efektivitas dan kelancaran proses pembelajaran, serta berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Adapun tantangan atau kendala yang dihadapi meliputi tantangan internal dan juga eksternal. Tantangan internal berupa keterbatasan ilmu yang dimiliki

guru dalam bidang materi IPS dan rendahnya motivasi dan minat siswa. Tantangan eksternal terdapat pada kebijakan sekolah.

Setiap kendala pasti memiliki bentuk penyelesaian. Adapun solusi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala internal berupa keterbatasan ilmu yang dimiliki guru dalam bidang materi IPS, yakni menambah literasi melalui media online, buku atau sumber lainnya, mengikuti pelatihan atau workshop terkait kajian IPS guna dapat memaksimalkan penyampaian materi agar bisa diterima oleh siswa dengan baik. Kendala selanjutnya berupa motivasi dan minat siswa rendah, cara mengatasinya yakni dengan memberikan perhatian lebih sering mengunjunginya dan mengajak bicara. Dalam artian bagaimana atau apa yang mereka perlukan, kita berharap bisa memberikan kepuasan dan memfasilitasi dia sampai bisa karena tidak semua anak bisa klasikal, tetap didampingi secara *face to face*.

### **Faktor Pendorong dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki faktor pendorong sebagai pertimbangan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dilakukan. Faktor pendorong dalam strategi pembelajaran adalah elemen-elemen yang mendukung dan memperkuat pelaksanaan strategi pembelajaran yang efektif meliputi penggunaan metode dan media pembelajaran yang telah dijelaskan di atas. Adapun faktor pendorong dalam menerapkan strategi pembelajaran yakni :

1. Keinginan untuk menghubungkan teori dengan praktik
2. Dukungan dari sekolah dan manajemen pendidikan terkait inovatif dalam pembelajaran
3. Harapan masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang peduli dan tanggap terhadap isu sosial

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru IPS di SMP Swasta Surabaya, yang memiliki latar belakang pendidikan nonlinier (termasuk S1 Pendidikan Ekonomi, Akuntansi, dan Sejarah Peradaban Islam, Geografi, Pendidikan Dunia Usaha), mampu menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Strategi pembelajaran yang diterapkan mencakup pembelajaran berbasis pengalaman. Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi yang pertama pembelajaran berbasis penelitian: Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian yang relevan dengan materi IPS. Hal ini mengharuskan siswa untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menyusun laporan yang memperkaya pemahaman mereka. Kedua, pembelajaran berbasis simulasi: dimana guru menciptakan situasi yang meniru dunia nyata untuk membangun pemahaman siswa tentang konsep-konsep sosial dan ekonomi yang diajarkan. Ketiga, pembelajaran berbasis kontekstual dengan pembelajaran yang menghubungkan pada situasi kehidupan sehari-hari siswa, menjadikan materi lebih relevan dan bermakna. Terakhir, pembelajaran *field trip* dengan melakukan kunjungan ke tempat yang relevan dengan materi pembelajaran memberikan siswa pengalaman langsung dan penguatan pemahaman mereka terhadap topik yang dipelajari.

Penerapan strategi ini didorong oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal berasal dari latar belakang pendidikan nonlinier guru memberikan wawasan yang luas dan pengalaman yang dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata di lapangan. Komitmen guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran juga menjadi faktor penting. Faktor Eksternal ini merujuk pada dukungan dari kurikulum yang memungkinkan pembelajaran aktif dan fasilitasi sekolah, seperti fasilitas yang memadai dan dukungan dari manajemen sekolah, turut memperlancar penerapan strategi-strategi pembelajaran ini.

Keterkaitan dengan teori pengalaman Carl Rogers dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung siswa, sebagaimana diajarkan oleh Carl Rogers, terbukti efektif.

Pendekatan yang berfokus pada siswa, di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman nyata, sesuai dengan prinsip-prinsip pengalaman Rogers yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung, relevansi materi dengan kehidupan siswa, dan pemberdayaan siswa dalam mengambil keputusan.

Dalam konteks pengaruh atau dampak terhadap kualitas pembelajaran IPS bahwasannya penerapan strategi-strategi pembelajaran ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam pembelajaran IPS. Dengan pengalaman langsung yang diperoleh, baik melalui penelitian, simulasi, kontekstualisasi materi, maupun field trip, siswa dapat mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata, sehingga meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan IPS di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 150.
- Maharani, S., & Wandini, R. R. (2023). Karakteristik Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 116.
- Wanimbo, M., Tasik, F. C., & Lasut, J. J. (2022). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Bagi Masyarakat Di Desa Nanim Kecamatan Ayumnati Kabupaten Lannyjaya. *Jurnal Ilmiah Society*, 3-4.
- Lamatenggo, N. (2020). Strategi Pembelajaran. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* (p. 24). Gorontalo: Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo
- Sholeh, B. (2016). Pengembangan Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Ips Ekonomi Pada Siswa SMP Menggunakan Pendekatan Critical Pedagogy. *PEKOBIS : Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis*, 2.
- Amalia, N., & Rokhimawan, M. A. (2022). Dampak latar belakang pendidikan dan pengalaman guru terhadap mutu mengajar guru di Sekolah Dasar. *Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 268.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Andayani, T., & Madani, F. (2023). Peran Penilaian Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di Pendidikan Dasar. *Jurnal Educatio*, 927-930.
- Fahrudin, Z. (2022). Dampak Guru Berlatarbelakang Pendidikan Berbeda Dalam Keberhasilan. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 17.